

Makna Budaya *Topa Ma Ta Auba* pada Masyarakat Desa Lasi, Kecamatan Kuanfatu, Kabupaten Timor Tengah Selatan

The Cultural Meaning of *Topa Ma Ta Auba* in Lasi Village Community,
Kuanfatu Subdistrict, South Central Timor District

Agnes Odiyanti Manek
Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas San Pedro Kupang
Email: magnecia_m@yahoo.com

Abstrak

Top ma ta auba merupakan salah satu tradisi dan kebiasaan masyarakat Desa Lasi, Kecamatan Kuanfatu, Kabupaten Timor Tengah Selatan untuk menyambut secara adat para pengunjung (Pemerintah). *Topa ma ta auba* merupakan pengungkapan atau penuturan bahasa adat yang disampaikan atau dituturkan secara lisan dan saling berbalas-balasan. Teori yang digunakan adalah teori Hermeneutika seperti yang dikemukakan Palmer (2003:9) bahwa hermeneutika merupakan studi pemahaman, khususnya pemahaman teks. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Lasi khususnya tokoh adat dan tokoh masyarakat yang mengetahui adat dalam wilayah tersebut. Metode dan Teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui adalah: 1). Observasi langsung; 2). Wawancara, 3). Teknik Rekam, 4). Teknik simak catat. Analisis data *Tonis Topa ma ta auba*, mengacu pada langkah-langkah: 1). *Tonis Topa ma ta auba* ditranskripsi dari bentuk lisan kedalam bentuk tulisan, 2). Transkripsi data tersebut ke dalam Bahasa Indonesia, 3). Menganalisis data dan menentukan makna dalam data *tonis topa ma ta auba*, 5). Membuat simpulan. data pembahasan *tonis topa ma ta auba* pada masyarakat Desa Lasi mengandung : (1). Makna permohonan; (2). Makna Kesantunan; (3). Makna Kerendahan hati;(4). Makna kepatuhan; (5). Makna Kebersamaan; dan (6). Makna ucapan terima kasih.

Kata Kunci : budaya, tuturan, to ma ta auba

Abstract

Top ma ta auba is one of the traditions and customs of the people of Lasi Village, Kuanfatu Subdistrict, South Central Timor District" to traditionally welcome visitors (the Government). *Topa ma ta auba* is the expression or narration of customary language which is delivered or spoken orally and reciprocates. The theory used is the theory of Hermeneutics as proposed by Palmer (2003:9) that hermeneutics is the study of understanding, especially understanding of the text. The sources of data in

this study are the people of Lasi Village, especially traditional leaders and community leaders who know the customs in the area. Methods and techniques of data collection in research through are: 1). Direct observation; 2). Interview, 3). Record Techniques, 4). Note-taking technique. Data analysis of *Tonis Topa mata auba*, refers to the steps: 1). *Tonis Topa ma ta auba* transcribed from oral form into written form, 2). The transcription of the data into Indonesian, 3). Analyzing the data and determining the meaning in the data tonic topa mata auba, 5). Make a conclusion. data on the discussion of *tonis topa mata auba* in the Lasi Village community contains: (1). The meaning of the application; (2). Meaning of Politeness; (3). The meaning of humility; (4). Meaning of obedience; (5). The Meaning of Togetherness; and (6). The meaning of thank you.

Keywords: culture, speech community

1. Pendahuluan

Top ma ta auba merupakan salah satu tradisi dan kebiasaan masyarakat Desa Lasi untuk menyambut secara adat para pengunjung (Pemerintah). Secara harafiah *topa ma ta auba* artinya ‘menyambut dan mempersilahkan’. *Topa ma ta auba* merupakan salah satu istilah, pengungkapan atau penuturan bahasa adat yang disampaikan atau dituturkan secara lisan dan saling berbalas-balasan. Tuturan ini biasanya di tuturkan oleh sekelompok orang yang sudah ditetapkan oleh masyarakat yakni *Atonis* dan *aheen/atutas*. *Atonis* merupakan orang menyampaikan tuturan lisan dalam *natonis* sedangkan *aheen* adalah orang yang menyahut dan mengaminkan kata-kata seorang *natonis*. Jadi pada dasarnya makna budaya *topa ma ta auba* bagi masyarakat yang ada di Desa Lasi sangat penting kerana sudah menjadi tradisi yang sudah diwariskan oleh para leluhur mereka. Dalam masyarakat Desa Lasi terdapat budaya dan adat istiadat, salah satunya adalah budaya *topa ma ta auba* (*Sium Kap Ma Fleu*) yang merupakan tahap awal pada penyambutan secara adat kepada para pengunjung yang berkunjung ke Wilayah tersebut. Hal ini terbukti bahwa masyarakat di Desa Lasi sampai sekarang masih memelihara budaya *Topa Ma Ta Auba* (*Sium Kap Ma Fleu*), karena sudah melekat dalam kehidupan mereka secara baik. Salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya *topa ma ta auba* (*sium kap ma fleu*) adalah perlu melakukan pengkajian terhadap

budaya tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang *Makna Budaya Topa Ma Ta Auba Masyarakat Desa Lasi Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan*.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Makna budaya apa sajakah yang terdapat dalam *tonis budaya topa ma ta auba* pada masyarakat Desa Lasi Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan?

2. Teori

Teori yang digunakan adalah teori Hermeneutika. Hermeneutika merupakan salah satu perspektif teoritis yang digunakan untuk menafsirkan makna, karena ide tentang makna merupakan konsep fundamental dalam teori tersebut, seperti yang dikemukakan Palmer (2003:9) bahwa hermeneutika merupakan studi pemahaman, khususnya pemahaman teks. Pemahaman makna teks sebagai uraian kesan manusia terhadap karya tersebut merupakan fokus hermeneutika. Pandangan tersebut berkaitan erat dengan pendapat Bleicher dan Gadamer dalam Ochs, (1988:20) yang mengatakan bahwa makna diperoleh melalui interaksi yang kompleks antara penutur pada satu sisi dan penafsir pada sisi yang lain termasuk kondisi produksi dan penafsirannya.

Mengingat pemahaman penafsir sering kali mempengaruhi penafsiran makna sebuah teks, maka peneliti harus berupaya sedapat mungkin untuk mempersempit jarak pemahamannya terhadap makna. Hal ini berdasar pada pendapat Thiselton dalam Hesselgrave dan Eduard (1996:205) yang mengatakan bahwa makna sebuah teks atau wacana sebagai hasil cipta karya dan dasar manusia selalu teranyam dalam suatu kesatuan dengan kebudayaannya, sehingga pemahaman makna tersebut harus selalu mengacu pada konteks budaya yang melatari lahir dan terbentuknya teks atau wacana tersebut. Dengan demikian, pemertahanan jarak pemahaman peneliti dan teks sangat penting karena telaah makna budaya dimana bahasa sebagai unsur utama, selain menelaah hal-hal yang secara aktual terjadi juga sistem makna dibalik kejadian itu. Pandangan tersebut berkaitan dengan pendapat Geertz (2001:382) yang mengatakan bahwa telaah suatu kebudayaan bukan sekedar masalah

makna sebagai suatu yang murni buatan simbol atau sistem simbol. Masalah adat istiadat atau perilaku masyarakat harus diamati, karena satu kebudayaan menemukan artikulasinya melalui alur tingkah laku atau lebih tepatnya melalui tindakan sosial. Tingka laku dan tindakan sosial yang ditampilkan warga dalam suatu kelompok masyarakat sebagai guyup tutur merupakan refleksi dan ekspresi sistem budaya yang dianut dan dimilikinya.

Bahasa adalah sarana komunikasi yang paling penting dan sangat dibutuhkan oleh manusia dalam segala aspek kehidupan. Menurut Finochioro (1974:4) menjelaskan bahwa Bahasa adalah suatu sistem simbol arbitrer/manasuka dan vokal yang memungkinkan semua warga dalam suatu kebudayaan tertentu dan orang-orang lain yang sudah mempelajari kebudayaan itu dapat berkomunikasi dan berinteraksi. Selanjutnya Keraf (1994 :10) menjelaskan bahwa Bahasa itu adalah sarana atau alat komunikasi manusia berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk berinteraksi dengan sesama.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Bahasa adalah Alat untuk berkomunikasi antar sesama dalam lingkungan sosial. Bahasa yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini adalah Bahasa *Tonis Topa ma ta auba* pada masyarakat Desa Lasi Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan.

3. *Tonis*

Dalam kalangan *atoin meto* terdapat banyak jenis sastra lisan adalah satu di antaranya *natoni* atau *tonis*. *Natoni* (kata kerja) berasal dari kata '*tonis*' (kata benda), kata dasarnya *toni* yang berarti respons, yaitu jawaban untuk mengimbangi dan melengkapi agar terdapat keseimbangan dan keterpaduan. *Tonis* terbentuk dari kata-kata dan kalimat majemuk yang direpresentasikan berirama, atau kata-kata yang dipakai dalam sebuah *tonis* haruslah kata-kata majemuk atau berpasangan dengan fungsinya kata kedua melengkapi kata sebelumnya. Dengan demikian *natoni* adaah bahasa tutur yang disampaikan pada suatu upacara adat yang dilakukan oleh seorang *atonis* (penutur) kepada sekelompok *naheen/ atutas* (pelengkap).

Tuturan *tonis topa ma ta auba /sium kap ma fleu* merupakan bahasa berirama yang indah dan dapat dipakai dalam berbagai acara penerimaan sekaligus menunjukkan bahwa acara itu bersifat resmi secara adat oleh karena maknanya ini maka *tonis* mengikat dan mempunyai kekuatan hukum yang sangat dipatuhi oleh masyarakat Dawan Amanuban Selatan khususnya pada masyarakat Desa Lasi Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Pengungkapan atau tuturan bahasa adat yang disampaikan atau dituturkan secara lisan dan saling berbalas-balasan. Tuturan ini harus dituturkan oleh sekelompok orang yang terdiri dari *atonis* dan *aheen/atutas* yang sudah ditetapkan oleh masyarakat untuk menerima para pengunjung (Pemerintah) sebelum masuk pada tempat yang disiapkan. Setelah istilah *topa ma ta auba (sium kap ma Fleu)* oleh masyarakat kepada rombongan maka selanjutnya akan mempersilahkan rombongan untuk mengambil tempat pada tempat yang sudah disiapkan dan seterusnya menyampaikan apa yang mau disampaikan kepada masyarakat. Masyarakat Dawan khususnya di Amanuban Selatan Desa Lasi Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan sangat antusias dan apesiasif terhadap *Topa mata auba (sium kap ma fleu)* ini karena sifatnya yang membangun semangat, prestasi, dan hak. Budaya diciptakan bagi masyarakat agar masyarakat menikmati dan menghayati makna-makna yang terkandung di dalamnya.

4. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang berarti data yang terurai dalam kata-kata atau gambar-gambar, rekaman, dokumen, dan catatan yang resmi. Nasir, (1985:120) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dilakukan dengan cara atau langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi dan analisis dan untuk membuat simpulan dan laporan dengan tujuan utama, membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif deskriptif. Lokasi dalam penelitian ini, dilakukan di Desa Lasi Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan. Lokasi ini terpilih

karena masih terikat oleh adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur atau kehidupan masyarakat masih bersifat tradisional. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Lasi khususnya tokoh adat dan tokoh masyarakat yang mengetahui adat dalam wilayah tersebut. Berhubungan dengan itu, ditetapkan sejumlah informan dalam penelitian ini yang mengacu pada pendapat Samarin (1998:55-57) syarat-syarat informan adalah sebagai berikut: 1). Penutur asli dan tua-tua adat masyarakat Dawan, 2). Fasih dalam melakukan penuturan *Tonis*.), Pria usia dari 50 -60 tahun, 3). Tidak terlalu lama meninggalkan daerah asal, 4). Tidak cacat bicara, 5). Bersedia menjadi Informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian melalui 1). Observasi langsung yakni mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti; 2). Wawancara (*interview*) penulis mengadakan wawancara langsung dengan kepala adat atau tokoh masyarakat yang mengetahui tentang tuturan tersebut; 3). Teknik Rekam adalah merekam apa yang di tuturkan dalam Tuturan *Tonis Topa ma ta auba*, 4). Teknik simak catat adalah menyimak dan mencatat apa yang dilihat dan diamati di lapangan, 5). Studi kepustakaan, peneliti menggunakan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Analisis data dalam *Tonis Topa ma ta auba*, mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut: 1). *Tonis Topa ma ta auba* ditranskripsi dari bentuk lisan kedalam bentuk tulisan agar mudah dianalisis sesuai dengan cakupan masalah penelitian, 2). Setelah membuat transkripsi, data tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, 3). Terjemahan bebas berdasarkan konteks kalimat untuk memudahkan peneliti dalam memahami *tonis Topa ma ta auba*, 4). Menganalisis data dan menentukan makna dalam data *tonis topa ma ta auba*, 5). Membuat simpulan.

5. Hasil dan Pembahasan

Top ma ta auba merupakan salah satu tradisi dan kebiasaan masyarakat Desa Lasi untuk menyambut secara adat para pengunjung (Pemerintah). Secara harafiah *topa ma ta auba* artinya 'menyambut dan mempersilahkan'. *Topa ma ta auba* merupakan salah satu istilah, pengungkapan atau penuturan bahasa adat yang disampaikan atau

dituturkan secara lisan dan saling berbalas-balasan. Tuturan ini biasanya di tuturkan oleh sekelompok orang yang sudah ditetapkan oleh masyarakat yakni *Atonis* dan *aheen/atutas*. *Atonis* merupakan orang menyampaikan tuturan lisan dalam *natoni* sedangkan *aheen* adalah orang yang menyahut dan mengaminkan kata-kata seorang *natonis*.

Pengungkapan atau tuturan bahasa adat yang disampaikan atau dituturkan secara lisan dan saling berbalas-balasan. Tuturan ini harus dituturkan oleh sekelompok orang yang terdiri dari *atonis* dan *aheen/atutas* yang sudah ditetapkan oleh masyarakat untuk menerima para pengunjung (Pemerintah) sebelum masuk pada tempat yang disiapkan. Setelah istilah *topa ma ta auba* (*sium kap ma Fleu*) oleh masyarakat kepada rombongan maka selanjutnya akan mempersilahkan rombongan untuk mengambil tempat pada tempat yang sudah disiapkan dan seterusnya menyampaikan apa yang mau disampaikan kepada masyarakat. Masyarakat Dawan khususnya di Desa Lasi Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan sangat antusias dan apesiasif terhadap *Topa mata auba* (*sium kap ma fleu*) ini karena sifatnya yang membangun semangat, prestasi, dan hak. Budaya diciptakan bagi masyarakat agar masyarakat menikmati dan menghayati makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Sikap mempertahankan tradisi budaya Timor khususnya *Topa ma ta auba* sebagaimana yang dilakukan dalam keluarga yang menganut budaya Timor menggambarkan kepatuhan orang terhadap warisan nenek moyang. Minimal sikap ini menunjukkan bahwa mereka sangat menjunjung tinggi *Topa ma ta auba* sebagai bagian dari kearifan lokal. Masyarakat pemilik menyadari sesungguhnya bahwa *Topa ma ta auba* memiliki makna yang penting bagi pengaturan kehidupan mereka. Makna dimaksud sekaligus menggambarkan eksistensi atau kejatidirian mereka sebagai masyarakat berbudaya. Berikut ini adalah data tuturan *Topa ma ta auba* :

Data 1

Atonis : *Lasi mana pinat neon aklahat onhe ma usi kaut*
masalah yang mulia hari yang menyala seperti bertuhanku
matua ma ama kaut ne ma ena kau
bertuan dan bapakku PART dan ibuku

Na he'en : *ma ena kau*
Dan ibuku
'Hai Bapak, ibu yang mulia'

Data 2

Atonis : *neo kikit in uis nam palentam ne in usin*
Untuk penasehat punya raja perintah PART punya raja
Na he'en : *in usin*
punya raja
'Kepada pelindung dan penasehat'

Data 3

Atonis : *onta let ouk tem ma ta foi'ok ne tem*
Seperti beranjak datang dan melangkah PART datang
Na he'en : *tem*
Datang
beranjak dan melangkah datang'

Data 4

Atonis : *tako kikit in unam palenta ne in un*
Dari penasehat punya pohon perintah PART punya
pohon
Na he'en : *in un*
Punya pohon
Dari tempat perintah dan penasehat '

Data 5

Atonis : *Es SoEm Fafi Nisin nat Hu'em na um o ne Nainu*
di NAMA PART NAMA
Na he'en : *Nainu*
NAMA
'Di So'e, Fafi Nisin, Hu'em, dan Nainu'

Data 6

Atonis : *Onat bol temam mat poi ne tem*
Seperti muncul datang dan keluar PART datang
Na he'en : *Tem*
Datang
'Sudah datang dan tiba'

Data 7

Atonis : *Neo ho kolo ho manu ho pa' ma ne nama'*
Untuk engkau burug engkau ayam engkau bagian dan
PART bagian
Na he'en : *Nama'*
Bagian
'Kepada masyarakat'

Data 8

Atonis : *Alat tua kenum uis kenu tua kenum het noinam ma*
Adat kepunyaan mereka raja mereka kepunyaan mereka
supaya melatih dan *palen ne nani*
Membina PART lagi
Na he'en : nani
lagi
'Pemerintah Untuk melatih dan membina mereka'

Data 9

Atonis *Es Kap manulat nanebta lek- lekom nasaun ta ne*
Itu alas punggung kuda lembut merendahkan baik-baik
menurunkan PART
Lek-leok
baik-baik
Na he'en : Lek- leok
Baik-baik
'Karena itu kami menyambut dan menerima dengan
rendah hati'

Data 10

Atonis : *Ona fleu besi na poitna lek lekom nakfili ne lek-leok*
Seperti tali besi di keluarkan baik-baik digantung PART
baik-baik
Na he'en : Lek -leok
baik-baik
'Bagaikan tali besi yang diterima dan disimpan dengan baik'

Data 11

Atonis : *Neu kfili ma aiti ai poni kponi ne ma aiti*
Di gantung tertinggi atau tergantung tempat gantungan
PART tertinggi
Na he'en : Ma aiti
"Tertinggi
'Di tempat yang terhormat'

Data 12

Atonis : *He namau man top man kubit in uisnam in tuanat palenta*
Supaya menjinakan dan diterima bimbing raja punya
raja perintah
in uisnam ne in tuan
punya raja PART punya raja
Na he'en : in tuan
punya raja
'Untuk menerima perintah dan nasehat'

Data 13

Atonis : *Neo hatas in balnam paot ne In balan*
Untuk penantian punya tempat menanti PART punya tempat
Na he'en : *In balan*
Punya tempat
'Di tempat penantian'

Data 14

Atonis : *Es haimi uiskit onle iyam mituat ne on i*
Seperti kami berraja seperti ini bertujuan PART seperti ini
Na he'en : *On i*
Seperti ini
'Karena itu kami memohon seperti ini'

Data 15

Atonis : *Yo mana pinat neon ne aklahat*
Hai yang mulia hari PART yang menyala
Na he'en : *Aklahat*
Yang menyala
'Hai yang mulai dan yang agung'

5.1 Analisis Data

Berdasarkan data yang di paparkan di atas, maka makna yang tersendap dalam Budaya *Topa Ma Ta Auba* adalah sebagai berikut

1. Makna Permohonan

Makna permohonan merupakan makna yang mengandung permohonan atau permintaan, misalnya permohonan kepada pemerintah atau rombongan yang mau di sambut. Makna permohonan tercermin dalam *tonis* berikut ini :

Data 10

Atonis : *Ona fleu besi na poitna lek lekom nakfili ne lek-leok*
Seperti tali besi di dikeluarkan baik-baik digantung PART
baik-baik
Na he'en : *Lek -leok*
"baik-baik"
' bagaikan tali besi yang diterima dan disimpan dengan baik'

Data 11

Atonis : *Neu kfili ma aiti ai poni kponi ne ma aiti*
Di gantung tertinggi atau tergantung tempat
gantungan PART tertinggi
Na he'en : *Ma aiti*
Tertinggi
'Di tempat yang terhormat'

Data 14

Atonis : *Es haimi uiskit onle iyam mituat ne on i*
Seperti kami berraja seperti ini bertujuan PART seperti ini
Na he'en : *On i*
Seperti ini
'Karena itu kami memohon seperti ini'

Data tersebut di atas menjelaskan bahwa para kelompok *Atonis* memohon kepada rombongan yang disambut ketika turun dari kendaraan yang dipakai sehingga alat yang mereka tumpangi berupa kendaraan bisa di parkirkan di tempat yang sudah disiapkan dan itu sebagai salah satu istilah penghormatan pada saat penyambutan bagi masyarakat Desa Lasi.

2. Makna Kesantunan

Kesantunan yang dimaksudkan di sini ialah sikap atau sifat santun dalam penyapaan. Pembicara tidak menyapa nama-nama diri para leluhur tetapi menggunakan kata ganti sapaan seperti :

Data 7

Atonis : *Neo ho kolo ho manu ho pa' ma ne nama'*
Untuk engkau burug engkau ayam engkau bagian
dan PART bagian
Na he'en : *Nama'*
Bagian
'Kepada masyarakat'

Data 8

Atonis : *Alat tua kenum uis kenu tua kenum het noinam ma*
Adat kepunyaan mereka raja mereka kepunyaan
mereka supaya melatih dan *palen ne nani*
Membina PART lagi
Na he'en : *nani*
lagi
'Pemerintah untuk melatih dan membina mereka'

Pada data tersebut menjelaskan bahwa kesantunan masyarakat Desa Lasi sangat tinggi karena selalu bersikap merendah kepada tamu yang datang dan juga menyambut karena sikap itu sudah menjadi tradisi masyarakat setempat.

3. Makna Kerendahan Hati

Kerendahan hati yang dimaksudkan di sini ialah sikap merendah yang ditunjukkan dengan penggunaan pronomina atau kata ganti sapaan yang digunakan. Makna kerendahan hati tersurat dan tersirat dalam penggunaan kata-kata seperti:

Data 9

Atonis : *Es Kap manulat nanebta lek-lekom nasaun ta ne*
Itu alas punggung kuda lembut merendahkan baik-
baik menurunkan PART
Lek-leok
baik-baik
Na he'en : Lek-leok
Baik-baik
'Karena itu kami menyambut dan menerima dengan rendah
hati'

Data 10

Atonis : *Ona fleu besi na poitna lek lekom nakfili ne lek-leok*
Seperti tali besi di keluarkan baik-baik digantung PART
baik-baik
Na he'en : Lek-leok
baik-baik
'Bagaikan tali besi yang diterima dan disimpan dengan
baik'

Data ini menggambarkan bahwa masyarakat memiliki kerendahan hati kepada pemerintah atau rombongan yang disambut karena mereka menganggap pemerintah yang disambut itu adalah segala-galanya bagi mereka.

4. Makna Kepatuhan

Makna kepatuhan ini ialah sikap atau perilaku menaati apa yang diucapkan, apa yang dituturkan, dan atau apa yang telah menjadi kebiasaan hidup. Sehubungan dengan data yang telah dianalisis, maka yang dimaksudkan dengan kepatuhan dalam budaya ini ialah kepatuhan mengikuti prosedur pelaksanaan *Natoni*, kepatuhan akan apa yang menjadi komitmen pembicara dengan mitra tutur. Pembicara dalam hal ini mewakili masyarakat untuk

menyambut dan menerima rombongan sesuai tradisi atau budaya yang mereka pahami seperti :

Data 3

Atonis : *onta let ouk tem ma ta foi'ok ne tem*
Seperti beranjak datang dan melangkah PART
datang
Na he'en : tem
Datang
'Beranjak dan melangkah datang'

Data 4

Atonis : *tako kubit in unam palenta ne in un*
Dari penasehat punya pohon perintah PART punya
pohon
Na he'en : in un
Punya pohon
'Dari tempat perintah dan penasehat '

Data ini menggambarkan bahwa masyarakat Desa Lasi memiliki sikap kepatuhan kepada siapa saja yang mau memberi Nasihat dan perintah secara wajar atau yang bersifa positif kepada mereka.

5. Makna kebersamaan

Makna kebersamaan merupakan salah satu wujud untuk hidup bersama dalam arti saling memberi, saling berbagi, dan selalu hidup bersama. Makna kebersamaan ini tersirat dalam penggunaan kata-kata dibawah ini.

Data 7

Atonis : *Neo ho kolo ho manu ho pa' ma ne nama'*
Untuk engkau burug engkau ayam engkau bagian
dan PART bagian
Na he'en : Nama'
Bagian
'Kepada masyarakat'

Data 8

Atonis : *Alat tua kenum uis kenu tua kenum het noinam ma*
Adat kepunyaan mereka raja mereka kepunyaan
mereka supaya melatih dan *palen ne nani*
Membina PART lagi

Na he'en : nani
lagi
'Pemerintah Untuk melatih dan membina mereka'

Dari data *tonis* tersebut menjelaskan bahwa ada rasa kebersamaan yang sangat kuat dalam melakukan sesuatu secara bersama-sama antara masyarakat dan pemerintah atau rombongan yang disambut. ketika ada perkunjungan dari pemerintah Desa Lasi untuk masyarakat akan ada kebersamaan baik dari masyarakat maupun kepada pemerintahan Desa Lasi yang telah disambut sehingga mereka bersama-sama melaksanakan acara perkunjungan itu, sehingga perencanaan yang mau disampaikan oleh pemerintah kepada masyarakat atau keluhan dari masyarakat kepada pemerintah bisa dapat di pahami bersama.

6. Makna Ucapan Terima Kasih

Makna ungkapan ini disampaikan kepada semua pembicaraan dan kegiatan yang mereka sudah melaksanakan karena telah memperkenankan mereka, memberikan mereka, mengabulkan permohonan mereka terutama tentang kegiatan yang mereka lakukan.

Data 14

Atonis :Es haimi uiskit onle iyam mituat ne on i
Seperti kami berraja seperti ini bertujuan PART
seperti ini
Na he'en : On i
Seperti ini
' Karena itu kami memohon seperti ini'

Data 15

Atonis :Yo mana pinat neon ne aklahat
Hai yang mulia hari PART yang menyala
Na he'en : Aklahat
Yang menyala
"Hai yang mulai dan yang agung"

Dari data tersebut diatas menjelaskan bahwa masyarakat selalu berterima kasih kepada pemerintah Desa yang telah berkunjung ke wilayah mereka.

6. PENUTUP

Dari data dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka *tonis topa ma ta auba* pada masyarakat Desa Lasi Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor tengah Selatan mengandung beberapa makna adalah sebagai berikut : (1). Makna permohonan; (2). Makna Kesantunan; (3). Makna Kerendahan hati; (4). Makna kepatuhan; (5). Makna Kebersamaan; dan (6). Makna ucapan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson dan Parker, 1957. *Falsafa dan Aktivitas Hidup Manusia di Kepulauan Solor* (Terjemahan Paul soban nama dari judul asli: *Religion auf Ostflores Adonare und solor*). Maumere Penerbit Pusli Candraditya.
- Geertz, C. 2001. *Tafsir Kebudayaan* (Terjemahan Fransisco Budi Hardiman dari judul asli: *The Interpretaton of Cultures*). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Keraf, Goris. 1981. *Tata Bahasa Indonesia untuk SLTP*, Nusa Indah.
- Koenjaroningrat, 2004 *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: PT Gramadia Pustaka Utama.
- Liliweri, A. 2003. *Gatra-gatra Komununikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasir, 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta Chaia Indonesia Presindo.
- Palmer, R. E. 2003. *Hermeneutika, Teori Baru tentang interpretasi*, (Terjemahan Musnur Hery dan Damanhuri Muhammend, dari judul asli: *Interpretation Theory in Schleimahacher, Dithey, Heidegger, and Gadamer*). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Samarin, 1998. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Dutawacana. Universiti Press.
- Soekanto .S.1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru Ke-4, PT Radja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekanto, S. 1990. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.